

## Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara *The Historical Urgency of the Entry and Spread of Islam in the Southeast Asia Region*

Dony Saputra,<sup>1</sup> Reka Seprina<sup>2</sup>

[denorix12@gmail.com](mailto:denorix12@gmail.com)

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

---

### Info Artikel

| Submitted: 28 Mei 2024 | Revised: 7 Juni 2024 | Accepted: 15 Juni 2024

How to cite: Dony Saputra & Reka Seprina, "Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 1, Juni, 2024, hlm. 1-15.

---

### ABSTRACT

*Research on the Urgency of Historical Analysis of the Entry and Spread of Islam in Southeast Asia is the title of this study. The aim of this research is to characterize and evaluate how Islam spread throughout Southeast Asia. Through Arab trade, Islam entered Southeast Asia around 7 AD. It is worth mentioning that the eastern route was also used by the Malay culture to get to Indonesia between 300 and 200 BC, which eventually spread to various regions in the country. Words and sentences taken from many educational articles through analysis of the results are the data used in this research.*

**Keywords :** *History, Islam, Southeast Asia*

### ABSTRAK

*Riset tentang Urgensi Analisis Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara menjadi judul kajian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mengevaluasi bagaimana Islam menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Melalui perdagangan Arab, Islam masuk ke Asia Tenggara sekitar tahun 7 Masehi. Perlu disebutkan bahwa jalur timur juga digunakan oleh budaya Melayu untuk sampai ke Indonesia antara tahun 300 dan 200 SM, yang akhirnya menyebar ke berbagai wilayah di tanah air. Kata-kata dan kalimat yang diambil dari banyak artikel pendidikan melalui analisis hasil adalah data yang digunakan dalam penelitian ini.*

**Kata kunci:** *Sejarah, Islam, Asia Tenggara*

### Pendahuluan

Agama Islam pertama kali muncul sebagai fenomena sosial di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad s.a.w. memainkan peran kunci dalam memperkenalkan Islam kepada penduduk kota Makkah. Dalam waktu dua dekade sejak awal dakwahnya, Islam menyebar dengan cepat di luar Jazirah Arab. Jika dilihat dari peta penyebaran umat Islam saat ini, wilayah Asia dan Afrika menunjukkan dominasi yang signifikan. Setelah masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat awalnya, Islam berkembang tidak hanya sebagai sistem kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga menjadi dasar bagi

pembentukan peradaban yang luas, termasuk berbagai imperium dan kerajaan. (Richard C. Martin 2004).

Persebaran Islam dari Jazirah Arab ke Asia Tenggara merupakan salah satu fenomena sejarah yang signifikan dalam membentuk kultur dan identitas kawasan ini. Asia Tenggara, dengan keragaman etnis dan budaya yang kaya, menerima pengaruh Islam yang kemudian menjadi salah satu faktor utama dalam dinamika sosial, politik, dan ekonomi regional. Urgensi penyebaran Islam ke Asia Tenggara dapat dilihat dari beberapa perspektif, termasuk aspek perdagangan, politik, dan dakwah agama.

Sejak abad ke-7, Islam mulai masuk ke Asia Tenggara, dibuktikan oleh penemuan arkeologis seperti batu nisan yang bertuliskan huruf Arab kufi dengan nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil. Batu nisan ini mencatat wafatnya pada hari Kamis, 29 Safar 431 Hijriyah dan ditemukan di Pharang, Campa Selatan, Vietnam, yang merupakan jalur perdagangan dan pelayaran penting. Selain itu, ditemukan juga batu nisan kedua yang sudah rusak dengan tulisan mirip jawi (Arab-Melayu), yang isinya berkaitan dengan pembayaran pajak, utang piutang, dan tempat tinggal. Bukti arkeologis ini menunjukkan bahwa Islam telah hadir di wilayah Campa dan membentuk komunitas Muslim (Edyar, dkk, 2009). Lebih lanjut, Edyar (2009) menjelaskan bahwa masuknya Islam di Asia Tenggara memiliki dampak signifikan pada bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam bidang politik, pengaruh Islam diwujudkan melalui munculnya kerajaan-kerajaan Islam atau kesultanan di Asia Tenggara. Di Sumatera Utara, Indonesia, pengaruh ini tampak dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara.

(Azyumardi Azra, 1994) Mengidentifikasi tiga teori mengenai asal usul kedatangan Islam ke Asia Tenggara. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, khususnya dari Hadramaut. Kedua, teori yang menyebutkan bahwa Islam berasal dari India, tepatnya dari Gujarat dan Malabar. Ketiga, teori yang mengusulkan bahwa Islam datang dari Benggala, yang kini dikenal sebagai Bangladesh.

Islam di Asia Tenggara menyebar secara damai, sehingga Islam di kawasan ini cenderung memiliki karakter yang lebih "lunak", "jinak", "toleran", atau sangat "akomodatif" terhadap kepercayaan, tradisi, dan budaya lokal serta praktik keagamaan setempat. Sikap akomodatif ini dikenal di pesantren-pesantren di Jawa dengan pendekatan tasamuh, tawazun, dan tawasuth. Pendekatan ini memberikan

"ruang dialog" bagi berbagai komunitas untuk menerima agama baru di Nusantara. Selain itu, karakter khas Islam di Asia Tenggara lainnya adalah sifatnya yang "moderat". Islam di kawasan ini menunjukkan wajah yang moderat ketika dunia menganggap Islam tidak cocok dengan modernisasi dan demokrasi, bahkan sering dikaitkan dengan radikalisme agama. Hal ini terlihat dari gerakan pemikiran Muslim di Asia Tenggara yang terbuka dan akomodatif terhadap modernitas (Helmiati, 2014).

Salah satu tempat pelebaran Islam terbesar di dunia adalah kawasan Asia Tenggara. Penduduk multikulturalnya bermigrasi ke wilayah ini untuk mencari peningkatan keamanan dan kehidupan yang lebih baik. Saat ini, negara-negara berdaulat termasuk Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei, Singapura, Vietnam, Laos, Kampuchea/Kamboja, Thailand, Myanmar, dan Timor Timur semuanya merupakan bagian dari Asia Tenggara. Gelombang migrasi penduduk pertama yang signifikan ke Asia Tenggara terjadi pada tahun 2500 SM. Mereka adalah orang Melayu, dan sebagian besar penduduk Filipina dan Indonesia saat ini adalah keturunan mereka (Rahayu, 2023).

Pada abad XIII hingga abad XVI Masehi, aktivitas pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Irak, India Selatan, dan Srilangka semakin intensif. Mereka tidak hanya mendatangi kerajaan Samudera Pasai, tetapi juga melanjutkan pelayaran dan perdagangan ke berbagai negeri lain di kawasan Asia (Andi Herawati 2018). Selain itu urgensi masuknya Islam ke Asia Tenggara juga memiliki tujuan selain menyebarkan agama Islam yaitu pada bidang Sosial, Politik, dan Ekonomi.

Artikel ini membatasi ruang lingkupnya pada kajian tentang proses Islamisasi di kawasan Asia Tenggara. Fokus ini dipilih karena sejarah awal kedatangan Islam di Asia Tenggara menjadi salah satu proses yang sangat penting dalam memahami Islam di kawasan tersebut, meskipun kenyataannya merupakan bagian yang paling kabur dari sejarah tersebut. (Merle Calvin Ricklefs 2005). Menelaah fenomena tersebut di atas dalam kaitannya dengan masuknya dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara. Hal ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali sejarah evolusi Islam agar dapat kembali berkembang di masyarakat. Kemajuan budaya Islam tampaknya sangat penting.

### **Metode Penelitian**

Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian yang lebih menekankan kepada aspek Sejarah (Irhash A Shamad 2004). Analisis Historis

merupakan metode Penelitian yang menggunakan pendekatan analisis historis untuk mempelajari Islam di Asia Tenggara. Ini melibatkan penelusuran dan analisis dokumen-dokumen sejarah, catatan perjalanan, peta kuno, dan sumber-sumber primer lainnya yang relevan untuk memahami konteks sejarah. Adapun 4 Langkah dalam analisis historis yaitu, Langkah pertama adalah menggunakan heuristik, yang merupakan langkah awal dalam pencarian sumber primer dan sekunder yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber primer mengacu pada dokumen-dokumen asli seperti arsip naskah yang berkaitan erat dengan topik penyebaran Islam di Asia Tenggara. Langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber, yang bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitasnya. Selanjutnya, dilakukan interpretasi atau analisis terhadap sumber-sumber tersebut, di mana penulis menguraikan, mengamati, dan menganalisis kebenaran historis yang terkandung di dalamnya. Langkah terakhir adalah Historiografi, di mana penulis mengikuti metode penulisan sejarah yang biasanya dimulai dengan penguraian peristiwa dan urutan waktu secara sistematis. Kemudian penulis juga menggunakan metode tinjauan pustaka dalam penulisan artikel ini, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku dan artikel terkait Islam di Asia Tenggara. Setelah itu, data tersebut dikaji untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Islam masuk ke Asia Tenggara dan bagaimana penyebarannya ke seluruh kawasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Islam masuk ke Asia Tenggara sejak abad ke-7, sebagaimana dibuktikan oleh penemuan arkeologis berupa batu nisan yang bertuliskan huruf Arab kufi. Batu nisan ini menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil, yang wafat pada hari Kamis, 29 Safar 431 Hijriyah, dan ditemukan di Pharang, Campa Selatan, yang sekarang termasuk wilayah Vietnam. Selain itu, terdapat batu nisan kedua yang kondisinya sudah rusak dengan tulisan yang mirip tulisan Jawi (Arab-Melayu), yang isinya mengenai pembayaran pajak, utang-piutang, dan tempat tinggal. Bukti arkeologis ini menunjukkan bahwa Islam telah hadir di wilayah Campa dan membentuk komunitas Muslim (Busman Edyar 2009).

Kedatangan Islam di beberapa daerah di Asia Tenggara sejak abad ke-7 dapat dikatakan masih dalam tahap awal pembentukan komunitas Muslim yang terdiri dari para pedagang. Baru pada abad XIII hingga abad XVI, muncul kerajaan-kerajaan bercorak Islam sebagai hasil dari proses penyebaran Islam. Proses ini terjadi melalui dua tahap. Pertama, Islam berhadapan dengan masyarakat yang

bercorak Hindu-Budha, di mana anggotanya masih memiliki struktur pemerintahan berupa desa atau kesatuan desa dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme (Edyar 2009). Kemudian muncul kerajaan Islam di Pelak pada tahun 25 H/847 M atau abad IX yang diperintah oleh delapan sultan. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Amin Syah (125-1263 M), terjadi pernikahan antara Putri Pelak dan Merah Seu, yang kemudian dikenal sebagai Sultan Malikus As-Sholeh. Sultan Malikus As-Sholeh inilah yang mendirikan kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini tumbuh dan berkembang, serta diterima oleh para ahli sejarah sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Islam masuk ke Asia tidak secara tiba-tiba dan langsung bisa menyebar dengan luas, akan tetapi memiliki cara dan jalur penyebaran masing-masing yaitu, perdagangan, perkawinan, tasawuf, Pendidikan, kesenian, dan politik.

Ada beberapa jalur yang ditempuh dalam proses masuknya Islam ke Asia Tenggara. Semua rute ini disesuaikan dengan budaya timur yang berfokus pada keramahtamahan. Dengan demikian, hal ini memudahkan penyebaran dan penetrasi Islam di wilayah ini. Menurut Uka Tjandra Sasmita, ada enam jalur perluasan penyebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara (Mahamid, 2022).

#### a. Saluran Perdagangan

Kedatangan Islam di Asia Tenggara sebagian besar didahului oleh interaksi dengan para Pedagang yang berasal dari Arab, India, Cina, Iran, dan Yaman. Kepulauan Melayu sejak abad ke-5 sebelum masehi telah menjadi tempat persinggahan para pedagang. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh para pedagang muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam khususnya pada masyarakat sekitar pesisir. Adapun berikut ini beberapa jalur masuknya Islam ke Asia Tenggara (Setyawati, 2022)

Karena letaknya yang strategis yang menghubungkan negara-negara di Asia Timur Jauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat, wilayah laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memainkan peran penting dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan internasional sejak abad pertama. Para pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) ikut serta dalam perdagangan dari negara-negara barat, tenggara, dan timur benua Asia karena aktifnya arus perdagangan di wilayah laut Asia Tenggara hingga abad ke-7 hingga ke-16.

Salah satu alasan mengapa peradaban Islam mempunyai pengaruh yang begitu besar di Asia Tenggara adalah jalur perdagangan yang memungkinkan Islamisasi. Di Asia Tenggara, hubungan antara pedagang Islam dan masyarakat adat dipicu oleh keterhubungan mereka pada jalur perdagangan. Pengaruh

signifikan satu pihak terhadap pihak lain dihasilkan dari interaksi ini. Dalam hal ini, pihak yang berpengaruh adalah para cendekiawan dan pedagang Arab.

Sistem kehidupan masyarakat Asia Tenggara kemudian mengalami perubahan akibat dampak tersebut. Dinamisme merupakan kepercayaan yang dianut masyarakat pada masa pemerintahan kerajaan sebelumnya. Namun, banyak yang kemudian berpindah agama menjadi monoteisme karena pengaruh perdagangan Islam. Samudera Pasai merupakan salah satu kerajaan yang turut menyumbang sejarah penyebaran kebudayaan Islam di Asia Tenggara.

#### b. Saluran Perkawinan

Pernikahan antara saudagar, ulama, atau kelompok lain dengan anak bangsawan atau raja dianggap sebagai saluran yang lebih efektif dalam proses Islamisasi. (Rofiq et,al 2019). Pernikahan antara saudagar, ulama, atau golongan lain dengan anak bangsawan atau raja memiliki potensi untuk menjadi saluran yang efektif dalam proses Islamisasi. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pengaruh sosial dan politik yang dimiliki oleh keluarga bangsawan atau raja. Ketika anggota keluarga bangsawan atau raja memeluk agama Islam melalui pernikahan, hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas pengaruh agama tersebut. Selain itu, pernikahan semacam itu juga dapat membuka pintu bagi penyebaran nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam lingkungan istana atau keluarga bangsawan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kebijakan dan praktik sosial di tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, pernikahan antara saudagar, ulama, atau golongan lain dengan anak bangsawan atau raja dapat dianggap sebagai saluran yang potensial untuk memperkuat dan memperluas Islamisasi dalam masyarakat.

Karena pengusaha Muslim mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan mayoritas penduduk setempat, khususnya putri bangsawan, maka penduduk pribumi tertarik untuk menikahi para saudagar tersebut demi keuntungan finansial. Mereka masuk Islam sebelum menikah. Lingkungan di sekitar mereka tumbuh seiring mereka menghasilkan anak, dan akhirnya muncullah kerajaan, wilayah, dan desa Muslim.

Setelah masuk Islam, perempuan Muslim sering kali menikah dengan nenek moyang bangsawan di kemudian hari. Jika perkawinan antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan adipati, jauh lebih menguntungkan karena raja dan adipati atau bangsawan dibantunya mempercepat proses islamisasi. Inilah kisah Raden Rahmat yang juga dikenal sebagai Sunan Ampel dan Nyai

Manila; juga melibatkan Sunan Gunung Jati dan putri Kawunganten; dan melibatkan Brawijaya dan putri Campa, keturunan Raden Patah, raja pertama Demak.

c. Saluran Tasawuf

Selain para pedagang, peran ulama juga memiliki dampak signifikan dalam memudahkan penerimaan Islam di Indonesia. Ini dikaitkan dengan upaya dakwah yang dilakukan oleh para ulama di wilayah Nusantara. Mereka mengambil peran dalam masuk ke dalam lingkungan kerajaan dengan menjadi penasihat dan pembimbing bagi penguasa. Selain itu, para ulama juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di kerajaan, seperti pesantren, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam ini, para ulama berharap dapat menciptakan generasi yang taat beragama dan mampu melanjutkan dakwah Islam di Indonesia. (Putri, Warohma, and Maulidia 2021).

Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

Proses Islamisasi juga melibatkan peran guru agama, kiai, dan ulama yang menyebarkan Islam melalui pendidikan di sekolah dan pesantren. Di pesantren, calon guru, kiai, dan ulama menerima pendidikan agama. Setelah menyelesaikan pendidikan mereka, mereka kembali ke desa mereka masing-masing untuk menyebarkan Islam ke berbagai tempat melalui dakwah. Contohnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Surabaya dan Sunan Giri di Giri, di mana alumni pesantren tersebut sering diundang ke Maluku untuk melakukan dakwah. (Pratomo et al. 2023)

d. Saluran Pendidikan

Ajaran sufi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap doktrin Islam ketika sampai ke Semenanjung Malaya. Menurut para sejarawan, hal inilah yang membuat orang-orang dari Asia Tenggara tertarik pada Islam, dan ada kemungkinan bahwa doktrin dan praktik tasawuf memicu Islamisasi di wilayah tersebut. Sejarawan Australia H. John menyatakan bahwa ulama sufi yang bersekutu dengan pedagang Muslim bertanggung jawab atas proses Islamisasi.

Islamisasi juga terjadi dalam sistem pendidikan, termasuk pesantren dan yang diawasi oleh ulama dan kiai, sang ustadz. Calon ulama, ustadz, dan kiai

menjalani pendidikan agama di pesantren. Mereka berdakwah di lokasi tertentu atau kembali ke komunitas asalnya setelah lulus dari pesantren untuk menyebarkan Islam. Misalnya Sunan Giri di Giri dan Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya yang mendirikan pesantren. Pondok pesantren ini banyak menarik minat santrinya untuk mengajarkan agama Islam di Maluku.

#### e. Saluran Kesenian

Penggunaan seni sebagai media dakwah merupakan daya tarik yang unik. Seorang sejarawan dari Persia yang tinggal di Malabar pada abad ke-15 M, Zainuddin al-Ma`bari, dalam bukunya "Tuhsat al-Mujahidin", mencatat bahwa banyak penduduk di India Selatan dan Nusantara tertarik untuk memeluk Islam setelah mereka menyaksikan dan mendengar riwayat kehidupan serta perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui syair yang dinyanyikan. (Supriono, 2015). Penggunaan syair sebagai media dakwah ini dikenal sebelum Islam tiba, terutama di kalangan masyarakat Melayu, dan hal ini mempercepat penerimaan Islam secara lebih luas.

Pertunjukan wayang adalah media paling terkenal yang melaluinya islamisasi seni terjadi. Disebutkan bahwa pemain wayang yang paling mahir adalah Sunan Kalijaga. Ia tidak pernah meminta bayaran atas penampilannya, namun ia mengajak orang banyak untuk ikut mengucapkan syahadat. Nama-nama pahlawan Islam ditambahkan ke dalam legenda Mahabarata dan Ramayana, yang masih menjadi dasar sebagian besar cerita wayang. Islamisasi juga menggunakan bentuk seni lain, seperti seni bangunan, seni ukir, dan sastra (kisah, kronik, dan sejenisnya).

#### f. Saluran Politik

Metode utama penyebaran Islam melalui politik adalah dengan memanfaatkan kekuasaan, terutama dengan beralihnya agama penguasa menjadi Muslim. Perubahan agama penguasa memiliki dampak besar, karena rakyat dan pendukungnya cenderung mengikuti langkah tersebut dengan cepat. (Susmihara, 2017). Selain itu, penguasa juga dapat memengaruhi penguasa lainnya untuk memeluk Islam, yang secara keseluruhan mempercepat perkembangan agama tersebut. Para pakar sejarah menekankan bahwa dukungan yang kuat dari para penguasa sangat penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. (Gunawan, 2018).

Pada zaman itu, Raja memiliki kekuasaan mutlak dan dianggap sebagaimana dewa. Orang yang tidak mematuhi perintah raja akan menghadapi konsekuensi yang serius. Segala keputusan diputuskan oleh raja dan hasilnya disesuaikan

dengan kehendaknya. Kekuatan yang dimiliki oleh raja digunakan sebagai peluang oleh penyebar agama Islam untuk mendekati raja dan memperoleh peran dalam pemerintahan, sehingga mereka bisa mempengaruhi rakyat untuk mempermudah proses Islamisasi. Seiring waktu, raja-raja ini, yang akhirnya menjadi bagian dari orang-orang Islam, memperkuat keislaman dalam politik Indonesia. Dengan semakin banyaknya penguasa atau petinggi kerajaan yang memeluk Islam, kerajaan-kerajaan tersebut secara bertahap berubah menjadi kerajaan Islam. Melalui kemenangan dalam perang melawan musuh dari kerajaan non-Islam, minat masyarakat untuk memeluk Islam semakin meningkat. Pengaruh raja dalam proses ini sangat besar, mempercepat penyebaran Islam secara signifikan dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang relatif singkat. (Putri et al. 2021).

Setelah raja pertama kali masuk Islam, mayoritas rakyat juga mengikuti hal yang sama. Pengaruh politik raja mempunyai peran besar dalam Islamisasi wilayah ini. Selain itu, kerajaan-kerajaan Islam berperang melawan kerajaan-kerajaan non-Islam karena alasan politik baik di Sumatera dan Jawa serta Indonesia Timur. Banyak warga kerajaan non-Islam yang masuk Islam akibat kemenangan politik kerajaan Islam.

Boleh dikatakan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara telah berkembang dalam kurun waktu yang sangat lama; di tempat-tempat tertentu, seperti Perlak yang merupakan bagian wilayah Aceh Sumatera Utara, masyarakat Islam telah berkembang selama lebih dari satu milenium. Tampaknya ada tiga tahapan utama dalam catatan sejarah pertumbuhan masyarakat Islam di Asia Tenggara: periode pra-kolonial, kolonial, dan pasca-kolonial (Tery & Atua, 2023). Masing-masing periode tersebut akan dirinci secara singkat di bawah ini untuk tujuan kejelasan.

### **1.1 Sejarah Islamisasi di Asia Tenggara**

Pertanyaan yang sering diajukan, namun tetap relevan dalam kajian tentang Islam di Asia Tenggara atau Nusantara adalah tentang waktu tepat kedatangan Islam di wilayah tersebut. Secara diplomatis, dapat dijawab bahwa Islam tiba di Asia Tenggara atau Nusantara setelah zaman di mana Muhammad bin Abdullah diutus oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasulullah SAW. Meskipun jawaban ini benar, namun tidak sepenuhnya memuaskan rasa penasaran dan masih meninggalkan ruang bagi debat akademik lebih lanjut. (Amin 2018). Perdebatan tentang kedatangan Islam di Asia Tenggara umumnya berkaitan dengan tiga masalah pokok: waktu, tempat asal, dan orang yang membawanya. Perdebatan ini telah menghasilkan banyak teori dan pembahasan yang belum terselesaikan sepenuhnya karena kurangnya data yang mendukung teori tertentu dan adanya preferensi terhadap berbagai teori yang ada. Banyak teori cenderung hanya fokus

pada aspek-aspek tertentu dari ketiga masalah pokok tersebut, sementara mengabaikan aspek lainnya. Akibatnya, banyak teori tidak dapat menjelaskan secara komprehensif kedatangan Islam, proses konversi ke Islam, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat. Meskipun hal ini merupakan bagian yang lazim dalam debat akademik, beberapa teori tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teori-teori lain. (Azyumardi Azra 2013).

Penyebaran islam di asia tenggara tidak terlepas dari interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab dan India. Di Abad ke-5 SM kepulauan melayu telah menjadi tempat perainggahan para pedagang cina atau sebaliknya. Dengan munculnya kerajaan sriwijaya pada abad ke-7 dan kemampuan kerajaan ini untuk menjamin keamanan pelayaran selat malaka membuat pelayaran dan jalur perdagangan internasional di wilayah asia tenggara kemudian menjadi lebih penting. (Islam and Tenggara 2014).

Sejarah Islam di Asia Tenggara mencakup perjalanan panjang yang dimulai dari masa awal kedatangan Islam ke wilayah ini hingga perkembangannya menjadi salah satu agama utama di kawasan tersebut. Islam di Asia Tenggara merujuk pada agama Islam yang dianut di wilayah-wilayah kepulauan atau benua maritim di kawasan tersebut. Wilayah ini mencakup tidak hanya negara Indonesia, tetapi juga Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea). Istilah "Islam Asia Tenggara" sering kali digunakan secara bersamaan dengan "Islam Melayu-Indonesia" untuk merujuk pada keragaman agama Islam di wilayah tersebut. (Azyumardi Azra, 2017). Peradaban Islam di Asia Tenggara dianggap sebagai bukti bahwa Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap budaya lokal. Hal ini sebagian disebabkan oleh perbedaan cara masuknya Islam ke Asia Tenggara dibandingkan dengan tempat lain yang memperkenalkan Islam melalui penaklukan Arab dan Turki.

Hampir setiap negara di Asia Tenggara yang menganut Islam melakukan hal ini setelah terjadi pertukaran antara penduduk lokal dan pedagang Arab dari Iran, Yaman, India, Bengal, Cina, Gujarat, dan Arab Selatan. Para pedagang yang menuju Tiongkok mulai singgah di Kepulauan Melayu pada abad kelima SM, dan mereka menjalin hubungan dengan penduduk lokal di sepanjang pantai. Para pedagang Muslim mengambil keuntungan dari situasi seperti ini ketika mereka mampir untuk membuat penduduk setempat di sepanjang pantai masuk Islam.

## **1.2 Tahap - Tahap Penyebaran Islam di Asia Tenggara**

### **a. Kehadiran Para Pedagang Muslim (7 - 12 M)**

Tahapan ini diperkirakan mewakili dimulainya proses sosialisasi Islam di Asia Tenggara, yang dimulai dari interaksi antara masyarakat pribumi dan

pendatang muslim pada tataran sosiokultural. Tidak ada informasi yang ditemukan tentang masuknya penduduk asli ke Islam pada tahap awal ini. Baru kemudian, sekitar awal abad ke-13 M/7 H. S., terdapat bukti-bukti yang meyakinkan mengenai hal tersebut (Ananda, 2018).

Besar kemungkinan perkawinan antara pedagang Muslim dan penduduk lokal sepanjang abad pertama hingga keempat H berkontribusi terhadap masuknya mereka ke Islam. Namun, hal ini masih hanya dugaan saja. Sedangkan di Leran, Gresik terdapat nisan yang dipersembahkan untuk Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H/1082 M, namun bentuk nisan tersebut mencerminkan gaya dekorasi makam abad ke-16 M yang terdapat di Campa, yaitu menampilkan tulisan berupa memohon kepada Allah.

Periode kehadiran para pedagang Muslim di Asia Tenggara (sekitar abad ke-7 hingga ke-12 Masehi) adalah masa penting dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Para pedagang Muslim aktif berdagang di berbagai rute perdagangan maritim dan darat yang menghubungkan Asia Tenggara dengan wilayah-wilayah lain, seperti India, Tiongkok, Persia, dan Arab. Rute perdagangan ini membawa mereka ke pelabuhan-pelabuhan penting di Asia Tenggara, seperti pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa ajaran Islam. Mereka menjadi duta-duta Islam yang menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat setempat di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Para pedagang Muslim sering kali menjalin hubungan dengan elite politik dan ekonomi setempat. Mereka membangun jaringan sosial dan ekonomi yang kuat dengan memanfaatkan hubungan dagang mereka, yang memungkinkan mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses Islamisasi di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, kehadiran para pedagang Muslim menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas Muslim di berbagai pelabuhan dan pusat perdagangan. Komunitas-komunitas ini menjadi pusat penyebaran Islam dan tempat di mana praktik-praktik keagamaan Islam berkembang. Para pedagang Muslim sering kali beradaptasi dengan budaya lokal di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Hal ini dapat terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat setempat dan dalam penyelenggaraan ibadah Islam yang mencerminkan unsur-unsur budaya lokal. Kehadiran para pedagang Muslim selama periode ini membuka jalan bagi penyebaran Islam di Asia Tenggara dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Islam di wilayah tersebut.

b. Terbentuknya Kerajaan Islam (13 – 16 M)

Pada tahap berikutnya, kebudayaan Indonesia semakin berasimilasi dengan Islam dan muncullah pusat dominasi Islam. Kerajaan Sriwijaya sebelumnya menguasai jalur perdagangan melintasi Selat Malaka hingga akhir abad ke-13, ketika kerajaan Samudera Pasai muncul sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Hal ini berlangsung hingga kerajaan Malaka didirikan di Semenanjung Malaysia pada awal abad ke-14. Sultan keenam Kerajaan Malaka, Sultan Mansyur Syah (w. 1477 M), memajukan Islam secara besar-besaran di Semenanjung Malaka dan pesisir timur Sumatera. Di wilayah lain, khususnya Jawa, terdapat bukti adanya pengaruh signifikan kelompok masyarakat Islam, khususnya di pesisir utara.

Periode terbentuknya kerajaan Islam di Asia Tenggara (sekitar abad ke-13 hingga ke-16 Masehi) menandai tahap penting dalam sejarah Islamisasi di wilayah tersebut. Selama periode ini, terjadi perubahan politik dan sosial yang signifikan di Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang ada mulai melemah, dan dalam beberapa kasus, terjadi transisi ke kerajaan-kerajaan Islam. Selain pedagang, kedatangan ulama dan pendakwah Islam juga berperan penting dalam proses Islamisasi. Mereka membawa ajaran Islam dan mendakwahkan agama tersebut kepada raja-raja dan masyarakat setempat. Sejumlah raja dan elite politik memeluk Islam, baik karena faktor politik maupun karena keyakinan agama. Konversi mereka memperkuat posisi Islam dalam struktur kekuasaan dan memengaruhi kebijakan-kebijakan kerajaan. Pengaruh dari negara-negara Muslim di luar wilayah Asia Tenggara, seperti Kesultanan Mamluk, Kesultanan Utsmaniyah, dan Kesultanan Gujarat, juga memainkan peran dalam proses Islamisasi dan pembentukan kerajaan Islam di wilayah tersebut. Pada periode ini, berbagai kesultanan Islam mulai muncul di Asia Tenggara, seperti Kesultanan Malaka, Kesultanan Demak, Kesultanan Aceh, dan lain-lain. Kesultanan-kesultanan ini menjadi pusat kekuasaan Islam dan pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Di bawah pemerintahan kerajaan Islam, pendidikan dan kebudayaan Islam berkembang pesat. Pendirian madrasah, pesantren, dan institusi pendidikan Islam lainnya menjadi ciri khas dari periode ini. Kerajaan Islam juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan perdagangan di wilayah Asia Tenggara. Pelabuhan-pelabuhan seperti Malaka dan Aceh menjadi pusat perdagangan penting di jalur perdagangan internasional.

Periode terbentuknya kerajaan Islam di Asia Tenggara menandai masa penting dalam sejarah Islamisasi di wilayah tersebut. Kerajaan-kerajaan Islam ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Islam di Asia Tenggara

dan mempengaruhi perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut.

### **Penutup**

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara sejak abad ke-7 melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara masyarakat setempat dan para pelaku Islam. Islam masuk ke wilayah ini melalui perdagangan maritim yang menghubungkan Asia Tenggara dengan negara-negara Muslim lainnya, memungkinkan para pedagang Muslim untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dan menyebarkan ajaran Islam.

Selain perdagangan, perkawinan antara para pedagang Muslim dengan bangsawan atau raja setempat juga menjadi saluran penting dalam penyebaran Islam. Pernikahan semacam itu memungkinkan Islam tersebar lebih luas karena pengaruh sosial dan politik yang dimiliki oleh keluarga bangsawan atau raja, serta membuka pintu bagi penyebaran nilai-nilai Islam ke dalam lingkungan istana atau keluarga bangsawan.

Selanjutnya, pengaruh tasawuf atau mistisisme Islam juga berperan dalam proses Islamisasi, di mana ulama sufi menyebarkan ajaran yang mengandung persamaan dengan budaya lokal, sehingga mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Sistem pendidikan Islam, seperti pesantren, juga menjadi sarana penting dalam menyampaikan ajaran Islam dan menciptakan generasi yang taat beragama.

Seni, seperti pertunjukan wayang, juga memainkan peran dalam Islamisasi, di mana cerita-cerita wayang menggambarkan nilai-nilai Islam dan mempengaruhi pemikiran masyarakat setempat. Di samping itu, penggunaan seni bangunan, seni ukir, dan sastra juga membantu memperkuat identitas Islam di Asia Tenggara.

Dalam konteks politik, penyebaran Islam terjadi melalui penguasaan kekuasaan, di mana perubahan agama penguasa menjadi Muslim memiliki dampak besar dalam mempercepat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Penguasaan kekuasaan ini juga memengaruhi kebijakan dan praktik sosial di tingkat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penyebaran Islam di Asia Tenggara melalui berbagai jalur dan saluran telah membentuk komunitas Muslim yang beragam dan memengaruhi perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di wilayah

tersebut. Hal ini menjadikan Islam sebagai salah satu agama utama di Asia Tenggara dengan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakatnya.

### Saran

Selama proses penulisan artikel ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk memperbaiki pembahasan dalam kesimpulan di atas.

### Daftar Pustaka

- Amin, Faizal. 2018. "Analisis : Jurnal Studi Keislaman Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara : Tela ' Ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara A . Pendahuluan Sebagai Fenomena Sosial , Agama Islam Pertama Kali Muncul Di Jazirah Arab Pada Abad Ke- 7 Masehi ." Analisis: Jurnal Studi Keislaman 18(2):67-100.
- Ananda, R.A.(2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara.Jurnal Studi Keislaman.Volume 18. No. 2
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII". Jakarta: Kencana, 2005.
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII". Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Azyumardi Azra, Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global [http://www.uinsgd.ac.id/\\_multimedia/document/20121220/20121220133459\\_makalah-azra.pdf](http://www.uinsgd.ac.id/_multimedia/document/20121220/20121220133459_makalah-azra.pdf) (diakses 06 November 2017)
- Berikut ini daftar pustaka untuk sumber-sumber yang Anda berikan:
- Busman Edyar Dkk. \*Sejarah Peradaban Islam\*. Jakarta: Pustaka Asatrus, 2009.
- Busman Edyar, d. (2009). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Pustaka Asatrus.
- Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi, 4(1), 13-29.
- Helmiati. (2014). Sejarah Islam Asia Tenggara. Pekanbaru: CV. Nuansa Jaya Mandiri.

- Herawati, Andi. 2018. "Eksistensi Islam Di Asia Tenggara." \*Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam\* 4(2): 119-29.
- Islam, Rahmawati, and Asia Tenggara. 2014. "ISLAM DI ASIA TENGGARA Oleh: Rahmawati Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar." Jurnal Rihlah II(1):107.
- Mahamid,M.N.L.(2022).Islam Dalam Bingkai Sejarah Asia Tenggara: Perspektif Saifullah Dalam Buku SKI di Asia Tenggara.Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah.Vol. 7, No. 1
- Martin, Richard C. "Islām." Dalam Encyclopedia of Islam and the Muslim World, 2:171-77. USA: Macmillan Reference, 2004.
- Pratomo, Imam Aji, Sagimin, Raja Shahril, and Setiabudi Dede Indra. 2023. "Dinamika Penyebaran Islam Di Asia Tenggara." Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial 01(02):23-40.
- Putri, Farah Nadiyah, Mawadda Warohma, and Wafiqoh Maulidia. 2021. "Faktor Pendorong Dan Penghambat Proses Islamisasi Di Indonesia." Jurnal UNIS Vol. 1(No. 1).
- Rahayu, I.T., dkk.(2023).Analisis Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kawasan Asia Tenggara.Jurnal on Education.Volume 06, No. 01
- Rofiq, A. C., & Fil, M. (2019). Cara Mudah Memahami Sejarah Islam. Yogyakarta : Diva Press
- Setyawati, D. P. (2022). Peradaban Islam di Asia Tenggara. STAI Nida El Adabi Parung Panjang.
- Supriono, I. A. (2015). Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu Indonesia. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 5(2), 177-199.
- Susmihara, S. (2017). Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 5(2), 151-168.
- Tery, H., & Atua, Y.A.(2023).Buku Ajar Sejarah Asia Tenggara.Purbalingga.Eureka Media Aksara